



**PENGEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI  
MELALUI PROGRAM KELOMPOK BELAJAR**  
(Studi Deskriptif di *Think Indonesia School*, Kecamatan Gebang,  
Kabupaten Jember)

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Hilmalita Ulul Azmila  
200910301122

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK ILMU  
KESEJAHTERAAN SOSIAL  
2026**



**PENGEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI  
MELALUI PROGRAM KELOMPOK BELAJAR**  
(Studi Deskriptif di *Think Indonesia School*, Kecamatan Gebang,  
Kabupaten Jember)

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Himalita Ulul Azmila  
200910301122

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK ILMU  
KESEJAHTERAAN SOSIAL**

2026

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, serta shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah melancarkan segala proses penulis dalam menuliskan skripsi berjudul “Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar (*Studi Deskriptif di Think Indonesia School, Kecamatan Gebang, Kabupaten Jember*)”. Penulis Persembahkan Kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh doa serta perjuangan. Terima kasih Mama Yayuk dan Ayah Mustajab yang selalu mendampingi dengan penuh kasih sayang serta doa yang tidak pernah putus setiap harinya. Terima kasih atas semua motivasinya yang selalu meyakinkan bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan mama yang selalu meyakinkan penulis bahwa semua akan baik-baik saja;
2. Saudara tersayang penulis, Adik Pinkan, Adik Lubnaya, Adik Nayla, terima kasih karena kehadirannya yang selalu memberi warna dan canda untuk menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Keluarga Besar yang selalu mendukung dan mendoakan dari jauh untuk menjadi penguat penulis;
4. Kepada diri sendiri, terima kasih karena mampu berjuang sejauh ini dan tidak menyerah. Terima kasih atas perjuangannya sehingga bisa berada di titik ini dalam menyelesaikan skripsi. Meskipun tidak mudah dan penuh dengan *overthinking* semoga ini menjadi langkah awal dalam menuju perjalanan hidup selanjutnya dan menjadi orang yang lebih kuat;
5. Almamater Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Terima kasih dengan segala pengalaman selama perkuliahan serta pengetahuan baru yang nantinya bermanfaat dalam kehidupan kedepannya.

## **MOTTO**

“Potensi untuk berkembang dimiliki oleh setiap orang, menjalin hubungan sosial dengan orang-orang lain dapat membantu tumbuh untuk menjadi seseorang yang lebih baik”

“Tak apa berjalan perlahan”

(Salma Salsabil)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilmalita Ulul Azmila

NIM : 200910301122

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar* (Studi Deskriptif di Think Indonesia School, Kecamatan Gebang, Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini benar.

Jember, 3 Maret 2026

Yang Menyatakan,

Hilmalita Ulul Azmila

NIM 200910301122

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar (Studi Deskriptif di Think Indonesia School Kecamatan Gebang Kabupaten Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 April 2026  
Tempat : Ruang Sidang Bersama FISIP Universitas Jember

Pembimbing	Tanda Tangan
1. Pembimbing Utama Nama : Arif S.Sos., M.AP. NIP : 197603102003121003	(.....)

Penguji	
1. Penguji Utama Nama : Dr. Mahfudz Sidiq, M.M NIP : 196112111988021001	(.....)
2. Penguji Anggota Nama : Sari Dewi Poerwanti, S.Sos., M. Kesos NIP : 198906292022032007	(.....)

## ABSTRAK

Perkembangan psikososial anak usia dini merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan kemandirian, kemampuan sosial, dan kemampuan mengendalikan emosi. Berdasarkan hasil observasi awal di Think Indonesia School masih ditemukan anak yang mudah tantrum, tidak mandiri, serta kesulitan dalam berinteraksi terutama pada saat awal masuk sekolah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan psikososial anak melalui kegiatan rutin dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait pengembangan psikososial anak usia dini melalui program kelompok belajar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap anak yang suka tantrum, tidak mandiri dan kesulitan bersosialisasi banyak terjadi pada tahap awal beradaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi, seiring berjalannya waktu dengan anak mengikuti kegiatan di sekolah beberapa hal tersebut mulai berkurang dan anak mulai merasa nyaman berada di lingkungan sekolah bersama dengan teman serta mentor. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, mampu menyelesaikan tugas serta membereskan makanan setelah *snack time*. Meskipun dalam pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh suasana hati dan sudah memiliki ego sehingga perlu adanya pengertian dan arahan dari mentor. Dengan demikian, kontribusi dari program kelompok belajar sangatlah penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak usia dini melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah.

Kata Kunci : Perkembangan psikososial, Anak Usia Dini, Kelompok Belajar

## **ABSTRACT**

*Early childhood psychosocial development is crucial for developing independence, social skills, and emotional control. Initial observations at Think Indonesia School revealed that children are prone to tantrums, lack independence, and have difficulty interacting, particularly during the initial stages of school and during teaching and learning activities. Therefore, efforts are needed to support children's psychosocial development through routine learning activities. The purpose of this study was to describe the psychosocial development of early childhood through a study group program. The approach used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that tantrums, lack of independence, and difficulty socializing are common in the early stages of adapting to a new environment. However, over time, as children participate in school activities, these behaviors begin to diminish, and children begin to feel comfortable in the school environment with friends and mentors. Children begin to show improvements in their interactions with their peers, are able to complete assignments, and clean up after snack time. Although their behavior is still influenced by mood and ego, understanding and guidance from mentors are essential. Thus, the contribution of the study group program is very important in supporting the psychosocial development of early childhood through habits carried out at school.*

*Keywords : Psychosocial development, Early childhood, learning groups*

## RINGKASAN

**“Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar (Studi Deskriptif di Think Indonesia School, Kecamatan Gebang, Kabupaten Jember)” : Hilmalita Ulul Azmila; 51 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

Program Kelompok Belajar Think Indonesia School merupakan program pembelajaran yang dibentuk untuk mengembangkan psikososial anak usia dini. Perkembangan psikososial pada anak usia dini sangatlah penting karena, pada tahap ini nantinya anak berada dalam proses pembentukan kepribadian, kemandirian serta kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan yang tumbuh dengan baik dapat membantu anak menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu bekerja sama, mandiri, memiliki inisiatif, serta mampu mengelola emosi dengan baik ketika berada dilingkungan sekitar. Melalui program kelompok belajar yang diberikan oleh Think Indonesia School, terdapat banyak kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya.

Dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah nantinya anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya serta mentor. Sehingga hal tersebut dapat menjadi sarana bagi anak untuk berkomunikasi, belajar berbagai, serta belajar untuk berinteraksi dengan orang baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan psikososial anak usia ini melalui program kelompok belajar Think Indonesia School. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti, Think Indonesia School memiliki kegiatan rutin yang dilakukan untuk menunjang psikososial anak. Beberapa kegiatan yang rutin dilakukan yaitu; *cooking class*, *outing class*, dan *activiting learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan rutin yang diberikan oleh Think Indonesia School memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Anak menunjukkan perubahan dari yang

pertama kali masuk sekolah masih memiliki sifat pemalu, tidak percaya diri serta mudah tantrum ketika berada sekolah sekarang menjadi anak yang dapat berbaaur dan memiliki rasa nyaman ketika berada di sekolah. Perkembangan pada masa ini sangat penting karena, anak berada pada tahap perkembangan *iautonomy vs shame and doubt* menurut Erikson, dimana anak secara bertahap membangun rasa percaya diri dan kemandirian melalui pengalaman kegiatan sehari hari. Hal tersebut tidak luput dari peran mentor yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung perkembangan anak tersebut ketika berada di sekolah.

## **PRAKATA**

Dengan mengucapkan rasa Syukur kepada Allah swt serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar (Studi Deskriptif di Think Indonesia School, Kecamatan Gebang, Kabupaten Jember) yang menjadi salah satu penentu kelulusan dalam menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1). Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. IPM, Rektor Universitas Jember.
2. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Kusuma Wulandari, S.Sos., M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Arif S.Sos., M.AP. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Dr. Fransiscus Adi Prasetyo, M.Si. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu bermanfaat sebagai bekal dalam penyusunan skripsi
7. Salsa Farah Fabieta, Yuni Rohmatul, Cahyaning Arla, Hafidya Salima, Jaymei yoseka, Arina Manasikana, Nadiva Dwi, Claresta Erina, Bella Dwi, Lusiana, Verliana Catur, Silvi Aisyatul, Vita Ferdia, Dina yang menjadi sahabat dan rekan seperjuangan dalam proses pengerjaan tugas akhir dengan memberikan afirmasi positif dan dukungan mental kepada penulis.
8. Nanda Adlu Wicaksa yang telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam proses penyelesaian skripsi dan memberikan dukungan kepada penulis.

9. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Teman-teman Angkatan 20 Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember yang telah memberikan informasi mengenai birokrasi dan administrasi skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran untuk perbaikan kepenulisan kedepannya, penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang

Jember, 3 Maret 2026

Penulis,

Hilmalita Ulul Azmila

200910301122

## DAFTAR ISI

<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
2.1 Perkembangan Anak Usia Dini.....	6
2.2 Perkembangan Psikososial.....	8
2.3 Human Services Organization.....	10
2.4 Sistem Usaha kesejahteraan Sosial.....	13
2.5 Konsep Belajar.....	15
2.6 Penelitian Terdahulu.....	16
2.7 Kerangka Berpikir.....	19
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Lokasi Penelitian.....	20
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.6 Keabsahan Data.....	25
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	26
4.1.1 Gambaran Umum.....	26
4.1.2 Profil Anak-Anak.....	29
4.1.3 Kondisi Psikososial Anak.....	31

4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini.....	40
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Kerangka Berpikir.....	19
4.1 Tabel Struktur Organisasi.....	29

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa pertumbuhan anak usia dini merupakan fase ketika pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung sangat cepat, baik dari segi fisik maupun mental (Fauziah, 2016). Anak berada pada fase tumbuh kembang yang terjadi secara cepat dan masa ini merupakan fase yang tidak tergantikan pada masa mendatang, oleh karena itu pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*. Masa usia dini dapat dikatakan sebagai periode penting dalam pertumbuhan anak, karena pada rentang usia tersebut terjadi perkembangan otak yang sangat pesat dan menjadi fondasi bagi kemampuan berfikir, sosial, serta emosional anak di tahap selanjutnya. Pada umur tersebut semua perkataan maupun perilaku dari orang tua akan menjadi dasar pembentukan perilaku dan keterampilan intelektual anak (Azizah & Adawiyah, 2020) dalam (Rijikiyani dkk, 2022). Dalam proses tumbuh kembang anak perlu adanya bantuan dari pihak luar atau faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Supaya dapat berinteraksi dengan orang terdekat seorang anak perlu mempelajari aktivitas kehidupan keseharian mereka. Dengan adanya kelompok belajar anak akan mendapat keterampilan baru dan memiliki fungsi bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain maka perilaku sosial akan muncul. Individu nantinya akan mengembangkan pola respons tertentu melalui interaksi tersebut. Perilaku sosial tampak dalam cara seseorang bersikap, bertindak, dan mengekspresikan perasaannya ketika berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya di lokasi penelitian yaitu *Think Indonesia School* sebagian besar anak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih terdapat anak yang tantrum maupun introvert. Sejak anak-anak berusia dini masalah-masalah sosial anak dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang nampak, diantaranya anak mudah tantrum, anak selalu ingin menang sendiri, tidak memiliki kemandirian serta permasalahan adaptasi seperti introvert. Secara umum anak usia dini masih perlu bimbingan dan arahan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain, karena ketika anak menginjak usia 1-6 tahun anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dari luar. Program yang ada

di lembaga *Think Indonesia School* salah satunya yaitu kelompok belajar atau pra sekolah untuk anak usia dini 2-5 tahun. Perlu adanya perhatian dari pihak sekolah yaitu mentor yang memantau dan membantu anak tersebut mampu berinteraksi sosial yang nantinya dapat mengembangkan psikososial dalam anak tersebut.

Kegiatan kelompok belajar yang diberikan oleh *Think Indonesia School* ini anak seharusnya mampu dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan juga mentor. Akan tetapi, yang terjadi di lembaga *Think Indonesia School* sendiri anak-anak masih ada yang kurang bisa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Mereka masih memiliki sifat *introvert* terutama ketika awal masuk sekolah, sehingga mereka lebih memilih untuk menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Terutama pada saat kegiatan *snack time* atau istirahat beberapa dari mereka lebih memilih menghabiskan waktu istirahat dengan menyendiri menikmati bekal yang telah mereka bawa. Sedangkan, pada saat istirahat berlangsung seharusnya anak mampu untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya seperti bermain bersama. Anak-anak yang *introvert* cenderung akan menjadi pemalu juga dan menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung dan akan lebih sedikit berbicara ketika dengan teman sebayanya dan juga mentor.

Sementara itu, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung beberapa dari mereka masih ada yang belum mampu mengendalikan emosinya yang berujung pada perilaku tantrum. Berdasarkan hasil wawancara dengan head mentor beliau mengatakan bahwa mood anak untuk berangkat sekolah sangatlah penting, karena jika sejak awal sebelum berangkat sekolah keadaan suasana hati mereka tidak baik pasti anak tersebut akan lebih mudah tantrum. Sehingga, pada saat kegiatan belajar berlangsung mereka tidak dapat mengikutinya tidak maksimal. Bukan hanya pada saat kegiatan belajar, melainkan pada saat istirahat anak-anak pasti ada yang berebutan makanan dan juga mainan hingga pukul-pukulan satu sama lain. Anak-anak akan mudah marah ketika apa yang mereka inginkan tidak bisa mereka dapatkan. Hal tersebut tentu akan mengganggu teman-temannya yang lain, karena mereka juga akan berteriak ketika bertengkar dengan temannya.

Melalui tugas-tugas dan aktivitas yang diberikan oleh mentor tidak hanya

memberikan ilmu dan juga wawasan bagi anak, tetapi juga akan membentuk psikososial anak antara lain perilaku sopan santun, budi pekerti yang baik, empati, simpati. Program kelompok belajar yang diberikan oleh *Think Indonesia School* dapat menjadi salah satu strategi yang nantinya sebagai salah satu penunjang terhadap perkembangan psikososial anak dan keterampilan sosial anak. Menurut *Head Mentor* di *Think Indonesia School* hanya sebagian dari anak didik mereka yang sudah memiliki kemandirian ketika kegiatan belajar berlangsung. Beberapa dari mereka pada saat di sekolah masih ditemani oleh orang tua, sehingga anak akan menjadi manja dan kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak akan menangis dan meminta untuk ditunggu karena mereka merasa takut dan tidak nyaman, karena untuk anak usia dini perlu beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman yang belum dikenalnya. Hal tersebut biasanya terjadi pada saat 2 minggu awal masuk sekolah, nantinya secara perlahan orang tua murid akan meninggalkan anaknya untuk berada di sekolah tanpa harus ditemani. Dengan begitu pada hari selanjutnya nantinya mereka akan menjadi terbiasa berada di sekolah tanpa harus ditemani.

Perlu adanya kegiatan yang rutin dilakukan untuk membantu perkembangan psikososial anak, karena melalui kegiatan tersebut nantinya anak akan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut nantinya juga akan meningkatkan rasa ingin tahu anak dengan hal yang baru, karena tidak sedikit anak yang mencoba hal belum pernah ketahui dan lakukan tanpa banyak melarang. Anak akan lebih mandiri dan peraya diri, serta yakin dalam mengerjakan sesuatu. Menurut *head mentor Think Indonesia School* sikap lingkungan yang sering melarang dan menyalahkan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak sehingga nantinya anak tersebut kehilangan inisiatif. Selama di sekolah pihak mentor yang menggantikan tugas orang tua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, terutama untuk anak yang masih belum dapat bersosialisasi ketika sedang diberi tugas kelompok oleh mentor atau pada saat snack time anak

lebih peduli terhadap dirinya sendiri dan juga berebut makanan atau mainan dengan temannya. Anak yang suka berebut dengan teman sebayanya perlu diajarkan terkait bagaimana berbagi dan menghargai teman.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana pengembangan psikososial anak usia dini melalui program Kelompok Belajar yang diberikan oleh Lembaga *Think Indonesia School*. Beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas tidak dapat dianggap sepele dan diremehkan, karena hal tersebut akan menghambat proses perkembangan psikososial anak yang nantinya anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Perkembangan psikososial anak akan semakin baik jika mendapat bimbingan yang sesuai di kelompok belajar, karena di kelompok belajar anak akan belajar bagaimana mereka mampu menyesuaikan diri mereka dengan orang di sekitarnya dan berinteraksi dengan teman sebayanya maupun mentor sehingga anak tersebut tidak introvert. Oleh kerana itu melalui program kelompok belajar ini peran mentor atau guru sangat penting untuk mendukung perkembangan psikososial anak supaya proses perkembangannya berjalan dengan baik dan tidak memiliki hambatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari Latar Belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini melalui Program Kelompok Belajar *Think Indonesia School*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini melalui Program Kelompok Belajar *Think Indonesia School*. Penelitian ini fokus terhadap bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok belajar mampu mendukung perkembangan kemandirian anak serta kemampuan sosial anak usia 2-5 tahun di *Think Indonesia School*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **A. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai program Kelompok Belajar yang nantinya dapat menunjang proses perkembangan Psikososial anak

### **B. Secara Praktis**

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya program dari lembaga terhadap proses perkembangan psisosial anak
2. Bagi lembaga yang diteliti yaitu Think Indonesia School untuk mengetahui sejauh mana lembaga berperan dalam proses perkembangan psikosial anak

## **BAB 2. TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Perkembangan Anak Usia Dini**

Dalam perkembangan anak yang meliputi kondisi fisik, kemampuan sosial, emosi, serta aspek kognitifnya, seni, dan kemandirian memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Perkembangan sosial anak akan menjadi bagian yang penting dalam mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada proses perkembangan sosial anak perlu adanya pengawasan dari orang dewasa karena, perkembangan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar bagi anak usia dini. Pada masa tersebut mereka sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat. Dalam setiap lompatan perkembangan anak perlu adanya perhatian terutama dari orang tua karena, setiap anak dilahirkan dengan potensi yang tentunya beragam memiliki kelebihan, bakat, dan minat yang berbeda satu sama lain. Perkembangan anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap perkembangan yang telah dilalui nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan di tahap berikutnya. Dengan demikian, apabila tahap perkembangan sebelumnya tidak berjalan dengan baik, maka tahap selanjutnya juga akan berpotensi mengalami kendala.

Menurut Musfiroh (dalam Salamah, 2019), perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek sebagai berikut:

#### **1) Perkembangan Fisik dan Motorik**

Memasuki usai kurang lebih empat tahun, perubahan pada kondisi fisik dan kemampuan gerak anak akan terlihat semakin jelas, terutama dari peningkatan berat dan tinggi bada serta ukuran kepala yang dapat berkembang sesuai tahap usianya. Peningkatan panjang badan anak lebih sedikit dibandingkan peningkatan berat badan anak. Seiring pertumbuhan tubuh, struktur tulang, otot akan mengalami peningkatan ukuran sehingga dapat mempengaruhi peningkatan berat badan anak. Dalam proses perkembangan fisik anak tidak selalu sama, karena ada yang proses pertumbuhannya lambat dan ada yang cepat. Seiring dengan berkembangnya fisik seorang anak yang beranjak matang tentu berpengaruh terhadap

perkembangan motorik anak yang sudah terkoordinasi dengan baik. Anak-anak mulai bisa menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka yang menjadi lebih tertarik ketika berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya.

## 2) Perkembangan Kognitif

Dalam perkembangan kognitif ini pikiran anak akan berkembang secara bertahap dan kecerdasan anak turut berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, menerima informasi, mengolahnya, lalu memahami apa yang dipelajari. Pada usai dini, cara berpikir anak masih berdasarkan sudut pandangan mereka sendiri. Mereka nantinya akan memahami sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan. Seiring bertambahnya usia hingga remaja dan menuju dewasa, pola pikir mereka akan berkembang menjadi lebih matang dan mampu memahami sesuatu dengan logis. Perkembangan kognitif berkaitan dengan bagaimana anak dapat mempelajari, memperhatikan, dan memikirkan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perkembangan kognitif anak perlu adanya partisipasi dari orangtua maupun orang yang lebih ahli yang nantinya memberi contoh berupa kegiatan dan menyampaikan pelajaran secara verbal.

## 3) Perkembangan Bahasa

Dalam perkembangan bahasa, anak nantinya dapat mengekspresikan keinginan serta perasaannya melalui kata kata yang didengar dan menirunya. Hal tersebut terjadi karena anak mulai mampu mengenali makna melalui gambar dan mampu memahami bahasa. Kemampuan bahasa anak usia dini dapat berkembang melalui kegiatan membaca, karena melalui gambar yang bermakna anak nantinya dapat mengembangkan cerita sesuai dengan pemahamannya. Anak akan lebih tertarik dengan adanya gambar dalam bacaan sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi bacaan.

## 4) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk menjalin interaksi dengan lingkungan serta orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan teman.

Anak akan susah beradaptasi dengan lingkungannya ketika mengalami hambatan dalam sosialisasi. Meluasnya lingkungan sosial anak akan menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Sehingga perlu adanya perhatian dari orang yang lebih tua untuk memperhatikan lingkungan sosial anak. Dengan perkembangan sosial ini nantinya anak dapat mengenal perasaan sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatur perilakunya serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

#### 5) Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak dapat terlihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar penting dalam pembentukan karakter anak yaitu pendidikan agama dan moral yang harus diberikan sejak usia dini. Sehingga ketika anak berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial nantinya mereka mudah memahami mana perilaku yang memberikan dampak positif dan bisa dipraktikkan dalam keseharian jika nilai-nilai tersebut diberikan sejak awal

## 2.2 Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merupakan proses dimana seseorang menjalin interaksi dan hubungan dengan orang-orang disekitarnya, berkaitan dengan perubahan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial sehari-hari. Pada anak usia dini, perubahan aspek emosional dan sosial anak dapat dijadikan tanda terkait perkembangan psikososial. Agar perkembangan psikososialnya dapat berkembang secara optimal, anak perlu perhatian dan pendampingan dari orang dewasa. Menurut Erik Erikson sebagaimana dikutip dalam Rizki (n.d.), anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Pada tahap ini, anak memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru, aktif bereksplorasi, dan senang belajar mengenai lingkungan serta pengalaman yang belum pernah mereka lakukan. Pada tahap ini merupakan tahap dasar dimana anak akan mempelajari dan mengetahui terkait benar dan salah. Perkembangan pada anak usai dini didapatkan dengan cara mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya, oleh karena itu jika pada tahap ini terdapat stimulus yang kurang baik maka akan terjadi

penyimpanhan pada anak usia dini.

Menurut Erikson (dalam Nasution dkk, 2023) terdapat 8 tahapan perkembangan psikososial, tetapi hanya 5 tahap awal yang berkaitan dengan masa anak-anak yaitu:

1) Tahap I (Usia 0-1 Tahun) : Kepercayaan vs Ketidakpercayaan

Pada tahapan yang pertama ini perkembangan psikososial anak terjadi pada usia 0-1 Tahun. Dimana pada tahapan ini anak akan belajar bagaimana mempercayai orang lain, terutama orang tua yang telah merawat mereka. Namun, anak juga bisa memiliki rasa ketidakpercayaan jika orang tua tidak konsisten dan abai dalam merawat anak sehingga mereka akan merasa *insecure*.

2) Tahap II (Usia 1-3 Tahun) : Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu

Pada tahapan yang kedua ini perkembangan psikososial anak terjadi pada usia 1-3 Tahun. Pada tahap ini anak akan belajar terkait pengendalian diri dan melakukan aktivitas secara mandiri. Pada tahap ini perlu adanya perhatian dan bantuan dari orang tua karena, jika orang tua berhasil mendorong anak untuk belajar mandiri maka anak akan merasa percaya diri. Sementara jika anak terlalu banyak dilarang maka anak tidak akan belajar mandiri sehingga memiliki rasa malu dan cenderung akan bergantung pada orang lain.

3) Tahap III (Usia 3-6 Tahun) : Inisiatif vs Rasa Bersalah

Pada tahapan yang ketiga ini perkembangan psikososial anak terjadi pada 3-6 Tahun. Pada tahap ini anak akan mulai fokus melakukan sesuatu dan menetapkan sesuatu berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Tahapan ini biasanya terjadi langsung melalui interaksi sosial, sehingga pada tahap ini anak dibebaskan untuk bermain dan beraktivitas dengan orang lain. Dalam tahap ini akan mengembangkan rasa inisiatif, mampu memimpin orang lain, serta membuat keputusan sendiri. Namun, anak akan mengembangkan rasa bersalah dan ragu dengan kemampuannya jika tidak dibebaskan dan tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain.

4) Tahap IV (Usia 7-11 Tahun) : Industri (Kompetensi) vs Inferioritas

Pada tahapan yang keempat ini perkembangan psikososial anak terjadi pada 7-11 Tahun. Pada tahap ini, anak akan mulai mempelajari keterampilan khusus di

sekolahnya dan sudah mulai berusaha untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Anak akan merasa percaya diri dan bangga dengan pencapaiannya (kompeten) sehingga anak menjadi rajin untuk mendapatkan prestasi namun apabila anak tidak mendapatkan harapan untuk mengembangkan kemampuan sendiri maka anak akan memiliki perasaan rendah diri (inferior) pada dirinya.

6) Tahap V (Usia 12-18 Tahun) : Identitas vs Kebingungan Peran

Pada tahapan yang kelima ini perkembangan psikososial anak terjadi pada 12-18 Tahun. Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dan memiliki perubahan terutama terkait fisik dan kematangan usia secara hormonal sehingga mereka mulai mencari identitas dan jati dirinya sendiri. Mereka akan mulai mencoba berbagai hal untuk mengetahui jati diri dan identitas mereka. Pada tahap ini anak juga akan mulai peduli terkait dengan pandangan orang lain. Jika anak gagal untuk menemukan jati diri mereka maka kemungkinan akan mengalami krisis identitas di kemudian hari.

### **2.3 Human Services Organization**

Menurut Hasenfeld (1983) yang dikutip dalam Setiyawati, Human Services Organization merupakan sebuah organisasi yang berisikan individu-individu dengan tujuan utama untuk melindungi, meningkatkan kesejahteraan pribadi orang lain dan memelihara. Hal ini dilakukan melalui pemahaman, pembimbingan, serta pengembangan ciri-ciri atau karakteristik tiap individu supaya kualitas hidup mereka meningkat. Misi utama dari HSO yaitu mampu memberikan pelayanan yang bertujuan sosial, dengan tujuan memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, kepedulian, semangat berbagi, dan bekerja sama. Berbagai kegiatan seperti pusat-pusat aktivitas bagi anak-anak, remaja, dan pemuda dapat menjadi pelayanan yang berkaitan dengan proses sosialisasi dan pengembangan.

Melaksanakan upaya kesejahteraan sosial atau memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada individu, keluarga, masyarakat dan kelompok yang mengalami permasalahan sosial merupakan tugas dari HSO. Dengan adanya Human Service Organization (HSO) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

klien dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi, mampu mendorong supaya terjadinya perubahan sikap dan perilaku, serta membantu klien dalam menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Menurut Schneiderman HSO sendiri memiliki 3 tujuan utama dalam penyediaan layanan sosial (dalam Yanto, 2023) yaitu :

1. Tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial (*humanitarian dan social justice goal*).
2. Tujuan yang terkait pengendalian sosial (*social control goal*).
3. Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi (*Economic Development Goal*).

Berdasarkan tiga penjelasan mengenai tujuan HSO, dapat dipahami bahwa fokus pemberian layanan sosial yang diberikan oleh HSO adalah tiga tujuan utama tersebut. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat agar taraf hidup menjadi lebih baik maka HSO memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pelayanan sosialnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, HSO dapat terlibat secara langsung melalui program pelayanan sosial dengan komunitas sasaran maupun secara tidak langsung dengan menjalankan program pelayanan langsung kepada masyarakat sebagai lembaga pendonor bagi organisasi lain.

Sebagai sebuah organisasi kesejahteraan umum, kinerja organisasi pelayanan sosial dapat dinilai dari keberlanjutan dan kualitas pelayanan pada mereka yang membutuhkan pelayanan. HSO akan memiliki keunggulan dan persaingan ketika mampu menyediakan pelayanan yang berkualitas, mampu memenuhi tingkat kepuasan klien, dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan efektif dan efisien. HSO perlu memperhatikan dan mengantisipasi terkait perubahan teknologi dan lingkungan yang terus berkembang, sehingga pelayanan yang diberikan diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan klien. Dengan demikian HSO akan mampu bersaing dan memberikan HSO keuntungan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi organisasi pelayanan sosial di masa depan.

Perlu adanya adaptasi terhadap perubahan yang dilakukan oleh setiap organisasi karena perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Dengan adanya

perubahan teknologi yang cepat dapat menjadi tantangan bagi organisasi dalam beradaptasi terutama saat menghadapi persaingan yang sengit. Contohnya seperti, dalam proses perekrutan antara *Human Service Organization* dan perusahaan swasta bersain untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas, sehingga penggunaan teknologi informasi menjadi faktor krusial yang perlu diperhatikan. Organisasi Pelayanan Manusia (*Human Service Organization*) memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan menurut Hasenfeld dalam (Larasti, 2019) yaitu :

- a. Fakta bahwa material dasarnya (raw material) adalah nilai-nilai moral yang dimiliki oleh masing-masing manusia sehingga dapat mempengaruhi jalannya aktivitas dan proses dalam organisasi sosial tersebut. Dalam konteks ini, bahan dasar yang dimaksud adalah orang-orang yang dilayani oleh organisasi pelayanan manusia yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk kembali atribut mereka. Latar belakang yang dimiliki oleh manusia sebagai klien HSO yaitu sosial budaya, keinginan, serta motivasi yang beragam. Oleh karena itu, lingkungan tempat organisasi tersebut berada, organisasi perlu menyesuaikan dengan sistem nilai yang berlaku dalam menentukan teknologi pelayanan. Selain itu, agar pelayanan yang akan diberikan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien *Human Service Organization* perlu mengembangkan mekanisme tertentu untuk mengelola perilaku dan respon klien.
- b. Tujuan dari *Human Service Organizations* adalah samar-samar yang artinya bersifat cukup rumit dan tidak selalu jelas, karena keterlibatan banyak kelompok sosial dan organisasi formal lain di lingkungan HSO yang masing-masing memiliki kepentingan dan harapan terhadap klien.
- c. Teknologi *Human Service Organization* bersifat tidak pasti, yang berarti teknologi dari *Human Service Organization* adalah serangkaian prosedur yang dirancang untuk menangani klien. Manusia memiliki karakter yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lain dan beragam. Sehingga, kondisi ini dapat membuat penggunaan teknologi pelayanan menjadi tidak selalu pasti, karena apa yang akan dilakukan biasanya staf sering kali belum mengetahui kapan harus bertindak, dan upaya dalam mencapai hasil yang diinginkan.
- d. Di dalam *Human Service Organization* terdiri dari berbagai kelompok

kepentingan, dimana melalui HSO tersebut nantinya setiap kelompok memiliki tujuan dan nilai masing-masing yang ingin dicapai.

Aktivitas utama yang perlu dilakukan dalam *Human Service Organization* yaitu interaksi antara staff dengan klien. Karena, hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah alat yang dilakukan untuk menentukan apa yang klien butuhkan dan melakukan penilaian, upaya dalam memberikan perubahan kepada klien sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

#### **24 Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial**

kesejahteraan sosial atau *social welfare services* umumnya dikenal sebagai pelayanan sosial. Menurut Cassidy dalam Fahrudin (2012) menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara tertata dan berfokus pada pemeliharaan, pengembangan kualitas sumber daya manusia, serta perlindungan. Bentuknya dapat berupa bantuan sosial, jaminan sosial, pencegahan tindak kriminal, layanan kesehatan mental dan masyarakat, kesejahteraan anak. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 2 dijelaskan bahwa usaha kesejahteraan sosial mencakup berbagai upaya dan program yang bertujuan untuk menjaga, mendampingi, memperbaiki, serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, serta masyarakat melalui pelayanan sosial dapat disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial. Karena, hal tersebut bertujuan dalam mencukupi kebutuhan pokok seluruh masyarakat, yang mencakup pemberdayaan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial dan juga perlindungan sosial. Kepada kelompok, individu, keluarga, maupun komunitas pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dapat ditujukan. Untuk menjawab kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi masyarakat, salah satu bentuk pelaksanaannya diwujudkan melalui program, pelayanan dan juga berbagai kegiatan nyata. (Rukminto Adi, 2005) dalam Khoeriyah (2018). Diperlukan berbagai program dan juga kegiatan yang nantinya secara langsung mengarah pada tujuan tersebut dalam upaya mencapai tujuan kesejahteraan sosial. Program dan

kegiatan inilah yang nantinya dapat sebagai usaha kesejahteraan sosial, yang mencakup berbagai cara dalam mewujudkan, memelihara, memulihkan, membina, serta mengembangkan kesejahteraan sosial. Supaya manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai upaya yang benar-benar ditujukan untuk menjawab permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi, usaha kesejahteraan sosial seharusnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan bersifat langsung.

Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial sesungguhnya sebagai salah satu upaya dalam pengembangan lembaga sosial untuk menyediakan layanan sosial yang nantinya akan membantu masyarakat. Oleh karena itu, sistem usaha kesejahteraan sosial dapat menjadi bentuk dari implementasi negara kesejahteraan atau *welfare state*. Dimana peran mengenai kesejahteraan warganya menjadi bentuk tanggung jawab bukan hanya masyarakat dan lembaga, tetapi juga pemerintah. Usaha Kesejahteraan Sosial dapat dijadikan sebagai bentuk kegiatan yang direncanakan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud yaitu kebutuhan material, spritual, dan kebutuhan lain yang mendukung kehidupan sehari-hari. Kualitas dan taraf hidup masyarakat diharapkan menjadi lebih baik dengan adanya upaya ini.

Usaha Kesejahteraan Sosial dapat menjadi kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam pengembangan sumber daya sebagai upaya dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendukungnya tercapainya kesejahteraan sosial, menumbuhkan, membina, serta mendukung berbagai usaha lain yang tentunya memiliki tujuan yang sama. Prinsip-prinsip dasar kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan program sosial didasarkan pada beberapa hal yaitu : pertama, setiap individu berhak memperoleh tingkat kesejahteraan yang sangat baik; kedua, upaya kesejahteraan sosial menjadi tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat; ketiga, pelaksanaannya dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, antara lain nilai kemanusiaan, kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan, serta solidaritas.

Berbagai bentuk permasalahan dan kebutuhan yang mereka yang hadapi, seharusnya usaha kesejahteraan sosial dapat berfungsi sebagai salah satu upaya

yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai bentuk penanganan. Sehingga, pekerja sosial dapat memiliki ruang dalam merancang berbagai program kegiatan, melakukan pendampingan, dan memberikan berbagai bentuk pelayanan sosial di rumah singgah. Dengan adanya rumah singgah atau rumah terbuka dapat menjadi persinggahan yang memberikan rasa aman, sebagai tempat beraktivitas, rumah belajar yang tenang dan juga nyaman bagi individu. Melalui layanan yang telah diberikan, diharapkan masyarakat dapat merasa terbantu dalam menyelesaikan permasalahan, baik yang bersifat kelompok, individu, maupun permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

## **2.5 Konsep Belajar**

Belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan perilaku individu yang terjadi karena mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan ini nantinya akan muncul sebagai bentuk dari usaha individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dampaknya akan terlihat. Jadi, belajar bukan hanya soal menerima informasi, tetapi juga proses yang berlangsung terus menerus melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Slameto (dalam Hanafy, 2014) belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses dari seseorang dalam mengalami perubahan perilaku yang baru. Melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, maka perubahan ini akan muncul karena pengalaman yang ia dapatkan.

Hasil dari belajar biasanya dapat terlihat dari adanya perubahan perilaku. Melalui perubahan yang terjadi secara sadar, berlangsung secara berkelanjutan, nantinya akan membawa dampak positif. Perubahan tersebut juga memiliki tujuan serta dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam diri seseorang. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hanafy, 2014) menyatakan bahwa belajar dapat terjadi jika situasi stimulus bersama dengan isi ingatan akan mempengaruhi perubahan tingkah laku individu sedemikian rupa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, belajar tidak terjadi begitu saja. Proses belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan ingatan dan pengalaman yang sudah ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh

lingkungan di sekitarnya.

Pada setiap kegiatan belajar tentunya memiliki ciri masing-masing yang sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Oleh karena itu, kegiatan belajar dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan cirinya masing-masing yaitu :

1. Belajar Sosial

Belajar sosial adalah belajar dalam memahami berbagai masalah atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial serta mencari cara dalam mengatasi masalah tersebut. Tujuannya agar individu nantinya dapat memiliki pemahaman serta keterampilan dalam menghadapi masalah yang terjadi di lingkungan kelompok, keluarga, maupun pertemanan.

2. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) adalah proses untuk melatih diri dalam berpikir secara runtut dan logis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dalam menemukan solusi secara rasional dan jelas nantinya seseorang akan belajar menggunakan cara berpikir yang teratur dan teliti.

3. Belajar Abstrak

Belajar Abstrak adalah proses belajar yang membutuhkan pemikiran secara mendalam dalam memahami hal-hal yang tidak bisa dilihat secara langsung. Belajar abstrak ini biasanya berkaitan dengan bidang seperti matematika, astronomi, filsafat yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan kuat.

4. Belajar Keterampilan

Belajar Keterampilan adalah proses belajar yang nantinya melibatkan gerakan motorik, yaitu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan kerja saraf dan otot. Hal tersebut dilakukan supaya seseorang dapat memperoleh dan menguasai keterampilan fisik. Contohnya seperti bermain musik, menari, melukis dan berolahraga

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu menganalisis penelitian yang sebelumnya sudah ada dengan tujuan untuk menemukan perbedaan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini dapat

digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga, nantinya penulis dapat melihat terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Pada bagaian ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut penelitian terdahulu yang dikaji oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Pradona dan Qarni, 2023) yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan gawai memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses perkembangan psikososial anak. Dampak yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif, hal tersebut tergantung pada adanya pengawasan dan pendampingan dari orang tua. Penggunaan gawai dapat berpotensi memberikan dampak yang kurang baik jika tanpa kontrol yang memadai. Jika waktu anak bermain gawai tidak dibatasi, maka kondisi dapat mengurangi kesempatan anak dalam berinteraksi dan mengesplor lingkungan sekitarnya bersama teman sebayanya. Situasi tersebut dapat beresiko membentuk perilaku kurang sosial serta akan menimbulkan masalah kesehatan akibat ketergantungan gawai jika berlangsung terus menerus.

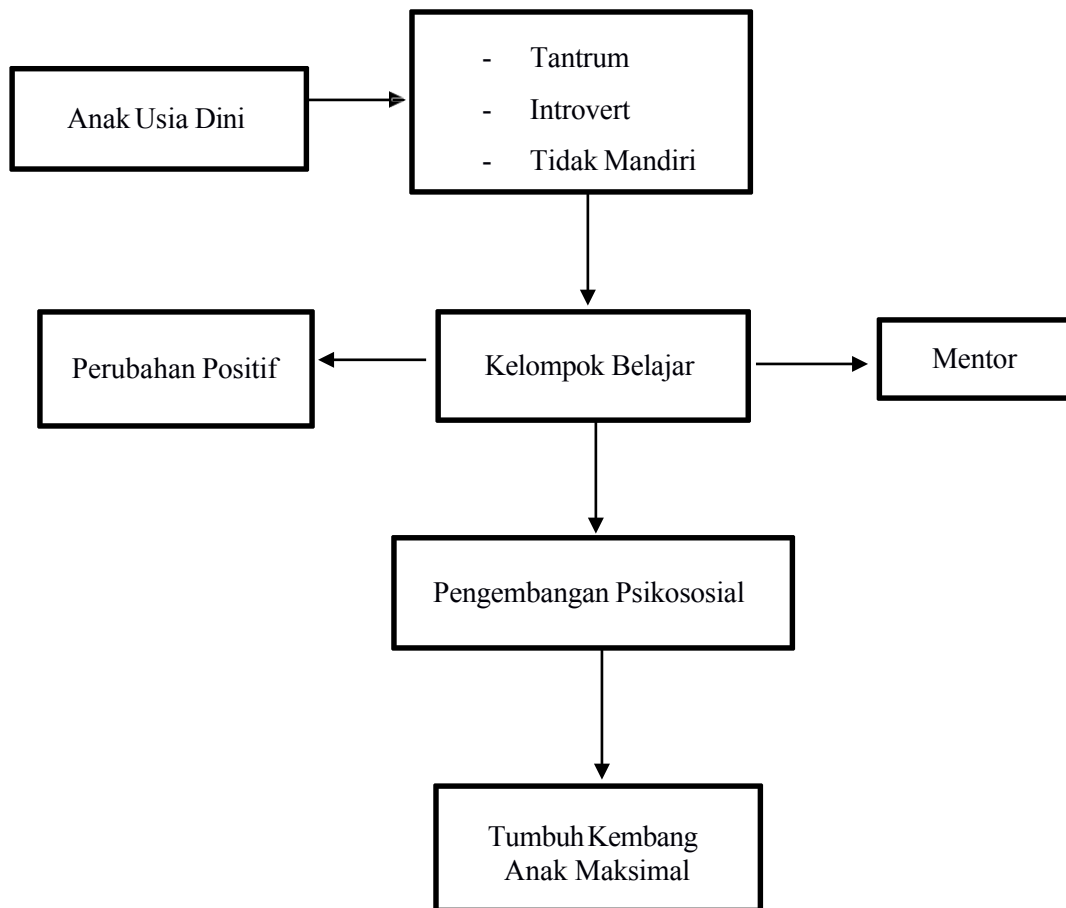
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Puspita dkk, 2022) dengan judul “Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbicara”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu sejak masa bayi hingga usia 3-4 tahun. Dalam menunjang perkembangan anak terdapat peran serta dukungan dari orang dewasa disekitar anak yang menjadi faktor penting dalam proses tersebut. Pada anak usia 3-4 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara, terlihat bahwa aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain. Hambatan dalam kemampuan berbicara nantinya dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial

dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2014) dengan judul “Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal(ABA) 31 Wiyung”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran konselor di TK ABA 31 Wiyung bukan pembimbing yang selalu mendampingi anak secara langsung, melainkan sebagai konsultan bagi guru dan orang tua. Tetapi konselor akan ikut akan turun tangan jika guru merasa kesulitan menangani anak yang kurang percaya diri. Penangannya dilakukan sesuai kebutuhan atau secara situasional. Selain itu, rasa percaya diri mulai berkembang pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan berani dalam mengambil inisiatif dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya.

Penelitian terdahulu diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji terkait psikososial anak usia dini yang sedang berada pada fase prasekolah, serta persamaan dalam metode penelitian dan pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kualitatif menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu masih belum ada yang meleniti terkait pengembangan psikososial pada anak usia dini, serta lokasi yang digunakan berbeda dengan penelitian saat ini yang dilakukan pada *Think Indonesia School*

## 2.7 Kerangka Berpikir



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Creswell (2009) dalam Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah cara yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang makna dari suatu fenomena sosial berdasarkan sudut pandang individu dan kelompok yang secara langsung mengalaminya. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti menyusun pertanyaan serta prosedur penelitian yang sifatnya masih sementara, kemudian mengumpulkan data langsung di lingkungan partisipan. Data yang akan diperoleh nantinya dianalisis secara induktif, disusun dari bagian-bagian yang bersifat khusus menjadi tema-tema tertentu, lalu diinterpretasikan untuk menemukan maknanya. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyusun laporan dengan struktur yang fleksibel. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar *Think Indonesia School*. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menjawab terkait kebenaran pada suatu fenomena yang terjadi dalam objek penelitian.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini analisis dilakukan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Jenis penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan terkait Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Program Kelompok Belajar *Think Indonesia School*.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada salah satu yayasan yang bernama Think Indonesia School yang berlokasi di Jl. Kasuari, Ataya Residence blok C6-C10, Gebang Patrang, Jember, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut untuk tempat penelitian dikarenakan peneliti ingin meneliti secara detail terkait

program maupun kegiatan rutin yang diberikan oleh *Think Indonesia School* dalam mengembangkan psikososial anak usia dini

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Teknik yang digunakan yaitu *Purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih informan secara sengaja sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Pertimbangan tersebut didasarkan pada siapa yang dianggap paling memahami informasi terkait objek penelitian. Orang yang dinilai paling mengetahui permasalahan yang diteliti atau memiliki peran penting biasanya yang dipilih sebagai informan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menggali dan memahami situasi sosial yang sedang dikaji (Sugiyon, 2022).

#### **3.4.1 Informan Pokok**

Informan Pokok (*primary informan*) adalah informan utama yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan memiliki peran penting dalam proses penelitian. Informan ini nantinya mampu menyediakan informasi yang diperlukan dalam penelitian karena dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam terkait objek penelitian:

1. DN (Miss Dinar ) Selaku Head Mentor sebagai seseorang yang terlibat langsung dan mengetahui secara detail aktivitas yang dilakukan di *Think Indonesia School*. Dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan kelompok belajar dan memahami perkembangan psikososial anak secara menyeluruh.
2. KK (Mr Kiki) Selaku Mentor sebagai seseorang yang berhadapan langsung dengan anak murid di *Think Indonesia School*. Dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dengan anak usia dini sehingga mengetahui proses pengembangan psikososial anak selama

kegiatan berlangsung

### 3.4.2 Informan Tambahan

Informan Tambahan (*secondary informan*) adalah sumber data pendukung yang nantinya akan memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data dari informan utama. Informan tambahan ini berperan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat dan menambah informasi yang telah diperoleh dari informan pokok. Informan tambahan biasanya merupakan orang yang dianggap tahu mengenai obyek yang ingin diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

1. GN (Gina) Selaku Orang tua murid sebagai informan yang mengetahui secara langsung namun tidak terlibat terkait aktivitas di *Think Indonesia School*. Dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perkembangan perilaku sosial, kemandirian, serta interaksi sosial anak di lingkungan keluarga setelah mengikuti program kelompok belajar, sehingga dapat memberikan informasi pendukung.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, proses pengumpulan data memiliki peran yang penting karena melalui tahap ini peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Data yang diperoleh bisa saja tidak berdasarkan dengan standar yang telah ditentukan jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dalam situasi yang sedang berlangsung. Data yang digunakan berasal dari sumber utama atau orang terlibat langsung (data primer). Beberapa cara yang digunakan yaitu observasi dengan ikut dalam kegiatan yang diteliti serta melakukan wawancara mendalam guna memperoleh informasi yang lengkap dan lebih menyeluruh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

Upaya mencapai tujuan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan melakukan beberapa Teknik pengumpulan data, meliputi:

### 3.5.1 Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono (2022), observasi merupakan landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena data yang diperoleh ilmuwan berasal dari fakta-fakta yang diamati secara langsung di lapangan. Sejalan dengan itu, Marshall (1995) dalam Sugiyono (2022) menyatakan bahwa peneliti dapat mempelajari perilaku serta memahami makna dibalik perilaku tersebut melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipatif. Artinya, peneliti hadir secara langsung di lokasi kegiatan untuk mengamati aktivitas di lokasi tersebut tanpa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara peneliti dan juga informan dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat membangun pemahaman terhadap suatu topik tertentu, sebagaimana yang dijelaskan konsep wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2022).

Ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti maupun ketika ingin menggali informasi secara mendalam dari responden dapat menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2022) juga menyatakan bahwa melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan memahami dan menginterpretasikan sebuah situasi atau fenomena yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh hanya melalui observasi. Selain itu, Esterberg (2002) membagi wawancara menjadi 3 jenis, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi pendukung dalam penelitian ini (Sugiyono, 2022). Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, foto kegiatan, maupun karya tertentu yang memiliki nilai penting. Dokumen tertulis misalnya seperti

catatan harian, riwayat hidup (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar dapat berupa rekaman video, foto, sketsa dan sebagainya. Agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendukung hasil penelitian dalam penelitian kualitatif, maka studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berupa tulisan dan gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### 3.5.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan mengolah serta menata informasi yang bersumber dari hasil wawancara dan catatan lapangan serta dokumentasi secara sistematis agar menghasilkan temuan yang nantinya sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas, maka proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu. Setelah itu, data disusun secara rapi sehingga lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dalam Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta dilakukan terus-menerus sampai data yang terkumpul dinilai memadai. Tahapan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara merangkum dan menyeleksi informasi, memilih bagian-bagian yang dianggap penting, serta memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari tema dan pola dari data yang dikumpulkan. Dalam memudahkan peneliti untuk melanjutkan proses pengumpulan data maupun menemukan kembali data yang dibutuhkan dapat melalui reduksi data, informasi menjadi lebih terarah dan jelas.

#### b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data dipilah dan dikelompokkan, tahapan berikutnya yaitu menyajikannya secara terstruktur supaya lebih jelas. Dalam penelitian kualitatif ini, data ditampilkan dalam bentuk uraian yang disusun berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan psikososial anak, serta dilengkapi dengan tabel atau bagan jika diperlukan untuk memperjelas hubungan antar kategori. Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022), menyebutkan bahwa penyajian data pada penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan melalui deskripsi berbentuk narasi. Melalui penyajian data ini, nantinya dapat membantu peneliti dalam memahami temuan yang muncul di lapangan serta menjadi dasar dalam menentukan langkah analisis selanjutnya.

*c) Conclusion Drawing/Verification*

Tahap berikutnya menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2022), salah satu tahap dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan yang disertai dengan proses verifikasi. Temuan awal dalam penelitian ini tidak langsung ditetapkan sebagai hasil akhir dan masih bersifat sementara, karena nantinya dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh perkembangan psikososial anak melalui program kelompok belajar. Temuan tersebut bisa berbentuk deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, lalu menjadi lebih terang setelah melalui proses analisis

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2022) Uji keabsahan data dalam penelitian umumnya menekankan pada aspek validitas dan reliabilitas. Apabila sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan maka data penelitian dikatakan valid. Dengan menggunakan triangulasi sumber dapat menjadi salah satu cara untuk mengkaji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan serta meemriksa ulang data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda. Setelah data dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan, kemudian dilakukan verifikasi untuk memastikan antara data dan penjelasan yang dibuat sudah sesuai, maka peneliti melakukan konfirmasi atau member check kepada beebbrapa sumber tersebut.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Gambaran Umum Lembaga**

Think Indonesia School adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini 2-5 tahun yang berfokus pada proses pembelajaran berbasis karakter, komunikasi, dan kemandirian. Think Indonesia School ini mulai beroperasi sejak tahun 2022. Melalui proses administrasi dan verifikasi oleh Dinas Pendidikan, lembaga ini resmi memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dengan nomor: 70054671 pada tahun 2024. Lembaga *Think Indonesia School* ini melakukan program kelompok belajar yang dimana anak-anak nantinya dibiasakan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mamapu mengekspresikan ide melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. Proses pembelajaran di kelompok belajar ini dibentuk bertujuan supaya anak menjadi aktif, percaya diri, dan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya serta komunikasi secara alami di lingkungan yang mendukung. Kegiatan sehari-hari yang ada di *Think Indonesia School* ini dapat membantu dalam proses komunikasi anak. Setiap aktivitas, baik kegiatan rutin, kegiatan bulanan, maupun kegiatan bermain, selalu diarahkan untuk membantu anak belajar dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami instruksi sederhana.

Dalam program kelompok belajar ini setiap kegiatan disusun melalui pendekatan bermain sambil belajar, sehingga nantinya anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman serta mau untuk mencoba hal baru dan dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. Secara keseluruhan, lembaga Think Indonesia School hadir bukan hanya sebagai lembaga yang terfokus pada perkembangan akademik, tetapi juga terfokus pada perkembangan psikososial anak usia dini. Proses pembelajaran dibuat sehangat mungkin dan ramah, sehingga nantinya anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

#### **A. Sejarah**

Pembentukan Program Kelompok Belajar di Think Indonesia School memiliki proses yang cukup panjang serta penuh dengan perjuangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Miss Dinar selaku *head mentor* yang mengikuti sejak awal pendirian, program ini mulai dirintis sejak tahun 2022. Terkait ide atas pendirian program ini muncul langsung dari ketua yayasan, beliau merupakan seorang pengusaha dari Surabaya yang sudah cukup berpengalaman karena, beliau sebelumnya sudah membentuk *Think Indonesia School* di Surabaya. Hal ini dibuktikan pada wawancara dengan informan DN bahwa:

“ Berdirinya ya, KB Indonesia School ini berdirinya sekitar tahun 2022, yang dimana kepala yayasannya ya ketua yayasannya itu ibu Esti Nalurani atau ibu cici kita biasanya panggil itu beliau kan pengusaha di Surabaya dan sudah punya PKBM di Surabaya mangkanya beliau pingin membuka disini tapi, tingkat paud karena kalau yang di Surabaya kan tingkat SD, SMP, SMA ”

Menurut DN langkah awal terkait pendirian kelompok belajar ini sangat sederhana, ada niat baik dari Ibu Cici untuk menghadirkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas untuk masyarakat sekitar. Dengan segala kemampuan serta pengalaman beliau kemudian tertarik untuk membuka jenjang PAUD di Jember. Pada awal pendirian ini hanya dengan strategi pemasaran yang diikuti oleh warga kompleks sekitar. Hal tersebut diperjelas oleh DN bahwa:

“ Yaudah terus awalnya beliau ini kan membangun disini dan hanya bermodal kayak kita sosialisasi mengajak lingkungan warga lingkungan sekitar ya, kita juga koordinasi juga sama sekitar apa namanya RT,RW untuk mengadakan sosialisasi disini dan waktu itu ada yang dateng untuk sosialisasi pengenalan paud ini ”

Sosialisasi ini dilakukan dari rumah ke rumah, terutama di lingkungan sekitar. Untuk menarik minat warga pada masa awal pembukaan Think Indonesia School ini akhirnya memutuskan untuk menggratiskan biaya sekolah selama 1 tahu ajaran. Hal tersebut ternyata cukup efektif karena terdapat orang tua yang akhirnya mulai tertarik untuk mencoba. Hal ini disampaikan oleh informan DN dengan jelas :

“ya namanya juga pemasaran ya di awal kita menggratiskan biaya

sekolahnya itu selama 1 tahun angkatan atau 1 tahun ajaran atau 1 smt gitu klo ga salah, yaudah alhamdulillah kita waktu itu tapi kita dapet siswa rumah depanitu siswa pertama kita di rumah depan kebetulan beliau punya anak dua”

Tidak berhenti disitu dengan seiring berjalannya waktu semakin banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di *Think Indonesia School*. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya pendaftar, peningkatan ini dapat terjadi karena semakin banyak orang tua yang memperoleh informasi terkait kualitas layanan serta kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh *Think Indonesia School*. Pernyataan ini diperkuat oleh informan DN sebagai berikut :

“...Lanjut di tambah dengan siswa di warga-warga selanjutnya, tetangga- tetangga disini yang rumahnya di blok belakang, rumahnya di itu 5 total, bertahap selama 1 tahun ajaran itu ya tahun pertama kita. Sekarang dari siswa yang awalnya 2 di tahun angkatan pertama itu kita 5 makin lama makin bertambah. Sekarang sekitar 19 itu ada kelompok A kelompok B. KB B itu ada 6 atau 7 kalau ngga salah sisanya KB A...”

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah peserta didik di *Think Indonesia School* ini bertahap tidak terjadi secara tiba-tiba. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa program kelompok belajar yang ditawarkan oleh *Think Indonesia School* ini dapat membantu kebutuhan orang tua untuk anak-anaknya berada di lingkungan belajar yang aman, menyenangkan dan dapat memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada *Think Indonesia School* dapat menjadi salah satu penguat penting bagi perkembangan *Think Indonesia School* sehingga mampu untuk bertahan dan terus berkembang sampai sekarang

## **B. Visi & Misi**

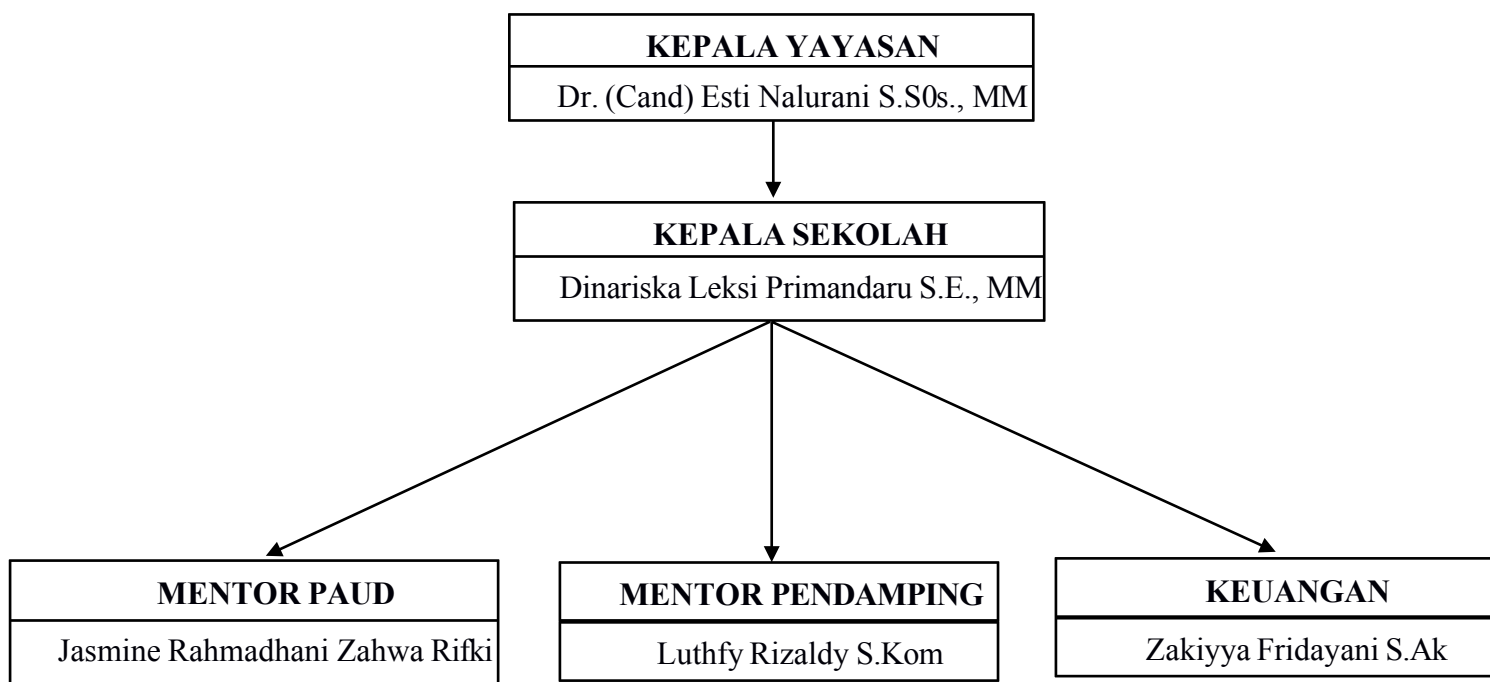
- Visi

Untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang menciptakan generasi penerus yang memiliki value pengetahuan tentang IPTEK dan *Entrepreneurship*.

- Misi :
  1. Menjadi Lembaga Pendidikan yang memiliki program unggulan dibidang *entrepreneurship* dan teknologi
  2. Mempersiapkan individu yang mandiri dan bertanggung jawab Memberikan variasi pengajaran berdasarkan identifikasi kebutuhan warga belajar sesuai tahap perkembangan

### C. Struktur Organisasi Lembaga

Gambar 4.1 dikelola oleh *Think Indonesia School*



#### 4.1.2 Profil Anak-Anak

##### A. Kondisi Fisik

Secara umum kondisi fisik anak didik di Think Indonesia School dalam keadaan yang baik. Melalui hasil observasi yang dilakukan di sekolah, anak-anak tampak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan juga dapat bermain dengan baik. Selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada hambatan yang terlalu besar, mereka terlibat penuh

dalam semua kegiatan harian selama di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan motorik kasar seperti melompat, berlari, serta bergerak bebas selama berada di sekolah. Mereka juga mampu mengikuti kegiatan fisik seperti senam bersama dan juga permainan di luar ruangan. Berdasarkan yang disampaikan oleh mentor, beliau menegaskan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinan selama di sekolah untuk perkembangan stimulasi fisik, sehingga diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran. Hal tersebut diperjelas oleh KK bahwa :

“Itu pembelajaran kita setiap hari sensory, motorik kasar, motorik halus melalui pembelajaran. Jadi disini kita mencoba semaksimal mungkin yang melibatkan gerak tangan, gerak kaki biar mereka ngga pasif. Itu sudah dimasukan ke kurikulum pembelajaran itu”

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh KK selaku mentor menunjukkan bahwa Think Indonesia School telah menyusun pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi stimulasi fisik anak secara menyeluruh. Jika aktivitas yang dilakukan melibatkan gerak tubuh nantinya bukan hanya berdampak pada kekuatan fisik anak, tetapi juga mengatur konsentrasi serta keseimbangan anak. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh DN bahwa anak-anak pada kelompok belajar yang berusia lebih kecil yaitu 2-3 tahun masih membutuhkan stimulasi tambahan dalam kemampuan fisiknya seperti melompat dan meniup. Hal ini menunjukkan bahwa mentor dan juga head mentor melakukan pengamatan setiap perkembangan anak. Hal tersebut diperkuat oleh DN bahwa:

Untuk yang KB A ini 2-3 tahun mereka untuk lompat ini rata-rata belum bisa nah itu kan bisa jadi ini kita dulu kak evaluasi kita dulu kak. Meniup melompat sama apa gitu belum bisa jadi, saya bilang ke Miss SS kayak ‘semester ini coba difokuskan ya’ gitu, maksudnya kayak kegiatannya diteruskan aja kayak melompat atau meniup setidaknya salah satu dari ini mereka harus bisa”

Pernyataan yang telah disampaikan oleh DN menunjukkan bahwa pembelajaran fisik tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga melihat kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, setiap harinya terdapat

evaluasi secara rutin sehingga mentor dapat menyesuaikan bentuk stimulasi sesuai perkembangan anak. Bukan hanya motorik kasar, tetapi perkembangan motorik halus anak juga menunjukkan peningkatan. Pada saat kegiatan belajar anak-anak terlibat dalam kegiatan seperti menggambar, mewarnai serta menyelesaikan lembar kerja yang sederhana. Pembelajaran yang diterapkan di kelas merupakan bagian penting dari kegiatan harian, karena setiap tugas yang diberikan oleh mentor selalu melibatkan gerakan tangan sehingga mempengaruhi motorik halus secara konsisten.

#### **4.1.3 Kondisi Psikososial Anak**

##### **A. Pola Komunikasi**

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan, penerapan yang dilakukan sejak dini nantinya akan mewujudkan kemampuan yang ada pada diri seorang anak sehingga mereka mampu berkembang dengan baik. Pendidikan anak usia dini ini nantinya akan membantu dalam meletakkan dasar kemampuan anak tersebut. Perkembangan komunikasi anak usia dini di *Think Indonesia School* ini menunjukkan peningkatan yang sangat jelas setelah mengikuti program kelompok belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mentor dan orang tua, terlihat jika program kelompok belajar ini dapat memberikan stimulasi komunikasi yang dapat membantu anak berkembang dengan baik. Hal ini diungkapkan langsung oleh DN selaku head mentor, beliau juga menyampaikan bahwa hampir setiap angkatan terdapat siswa yang memiliki keterlambatan dalam berbicara. Hal ini diperjelas oleh DN bahwa:

“ Rata-rata kita pasti mendapat yang speech delay tiap angkatan pasti selalu ada. Orang tuanya juga selalu ‘Miss ini anak saya speech delay’ kayak gitu dan saya juga gatau ya kenapa orang tuanya kok tau kalau anaknya speech delay dibawanya kesini apa mungkin omongan diluar sana gitu mungkin ya. Tapi alhamdulillah mungkin setelah anaknya disekolahkan disini mereka itu lebih bisa berinteraksi lebih banyak kosa kata yang sebelum sebelumnya ya tapi bukan yang sempurna sepenuhnya ya setidaknya dari sebelumnya yang dia cuma ‘a a a’ gitu doang akhirnya mereka bisa mengeluarkan kata kata lebih lah dari yang diharapkan seperti itu ”

Berdasarkan kutipan yang disampaikan oleh DN menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kaya dengan komunikasi nantinya akan memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan anak. Dalam kegiatan belajar mengajar mereka juga memiliki peningkatan dalam memahami bahasa. Karena, sebelumnya terdapat beberapa dari mereka yang masih belum bisa memahami intruksi yang disampaikan oleh mentor dan suka berpindah pindah tempat tanpa mengikuti kelompok yang telah ditentukan oleh mentor. Hal dibuktikan oleh DN bahwa :

“...Alhamdulillah ya, mungkin kalau di awal susah ya komunikasinya sama mentornya juga kadang ngga ngerti, kita manggilnya warga belajar ya disini murid muridnya nah itu sudah mulai bisa diomongin lah kayak ada kita punya warga belajar 1 yang mungkin kayak dia kelasnya disini tapi dia selalu kesana jadi kayak ini gimana ya caranya gitu biar dia bisa paham bahwa ini loh kamu kelasnya disini dan ini kumpul dulu sama temen temenmu pembelajaran disini kayak gitu. Kita kayak harus apa namanya bonding terus ke anak tersebut tapi dia udah mulai ini sih paham sih...”

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dalam menerima intruksi serta mampu mengikuti alur kegiatan sudah meningkat. Bukan hanya itu, kemampuan anak dalam mengekspresikan pendapat juga meningkat. GN selaku orang tua juga mengungkapkan bahwa anaknya kini sudah mampu menyampaikan apa yang dia inginkan dan tidak. Hal ini diungkapkan oleh GN bahwa :

“....Komunikasi dua arahnya lancar, bicaranya juga jelas. Terus juga udah mau menyampaikan pendapat aku gamau ini gamau ini, jadi kayak waktu pentas seni dia itu selama masa persiapan itu selalu mau berlatih tarian dengan lagu kapal padahal kapal itu untuk anak laki-laki ternyata waktu tampil yang anak perempuan kan menarinya lagu ikan nah itu dia gamau...”

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi anak dalam menyampaikan pendapat dapat dikatakan bahwa mereka sudah percaya diri untuk mengungkapkan sesuatu. Bukan hanya itu, GN juga menyampaikan bahwa anaknya juga mau untuk menceritakan kegiatan ketika di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan:

“...Iya iya dia cerita meskipun kadang ngga selalu ya, kayak hari rabu itu di perjalanan dia bilang tadi ada gempa bumi itu harus sembunyi di bawah meja. Saya cuma di jalan ‘iya iya’ soalnya juga bising kan di jalan, kita kan setiap hari sama Miss sama Mr nya kan ada google drive hasil pembelajaran hari ini kan terus saya baru nyambung ‘oh tadi zakira ini belajar simulasi bencana’ akhirnya dia cerita lagi malemnya setelah saya lihat google drivenya itu...”

Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi anak di *Think Indonesia School* berkembang secara bertahap. Mereka menunjukkan usaha untuk berkomunikasi sesuai apa yang mereka pahami. Pola seperti ini dapat menandakan bahwa anak sudah nyaman dalam menceritakan pengalaman di sekolah pada saat di rumah. Meskipun masih belum stabil dan cerita yang disampaikan sepotong sepotong, mereka sudah mencoba untuk menceritakan kembali pengalaman yang didapatkan ketika di sekolah dengan caranya sendiri. Dengan begitu dapat dilihat bahwa komunikasi anak terus berkembang seiring dengan rutinitas belajar serta interaksi sehari-hari yang mereka lakukan dengan orang disekitarnya.

## **B. Pola Interaksi Sosial**

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak dapat berkembang melalui kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya. Melalui hasil wawancara mentor dan orang tua, dapat dilihat bahwa pola interaksi sosial anak di *Think Indonesia School* mengalami perubahan yang terlihat setelah mengikuti program kelompok belajar. Hanya saja pada saat awal masuk sekolah mereka masih menunjukkan sikap malu, tantrum serta kurang mandiri. Hal tersebut dijelaskan oleh DN bahwa hampir semua warga belajar pada saat awal masuk sekolah menunjukkan sikap tersebut. Beliau menjelaskan bahwa :

“...tantrum juga banyak apalagi kita kan dari umur 2 tahun, kita menerima warga belajar yang dimulai dari umur 2 tahun, mungkin awalnya mereka nangisan atau apa keluar dari sini mereka bisa lebih ini mandiri lebih happy kayak gitu, pasti semua anak ada perubahannya alhamdulillah”

Berdasarkan yang disampaikan oleh DN menunjukkan bahwa anak

masih pasif pada saat awal masuk sekolah karena mereka masih belum terbiasa dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun warga belajar masih belum aktif dalam segi interaksi sosialnya, melalui pembiasaan nantinya perubahan mulai terlihat pada anak yang mulai berani untuk menjalin kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan interaksi ini biasanya akan mulai terlihat saat anak mengikuti kegiatan sekolah seperti *outing class*. Hal tersebut dijelaskan oleh DN bahwa :

“...yang saya lihat memang mereka selama *outing class* mereka akhirnya mempunyai pengalaman ya pasti ya mereka menaambah pengalaman terus mungkin yang awalnya kayak di Mini Zoo itu mereka kan biasanya sama orang tuanya mungkin agak ngalem atau gimana, tapi kan kalo sama mentor sama temen temennya dia akan terlihat mandiri dia berani awalnya mungkin deket sama hewan mereka kalo sama orang tuanya kayak ini gamau. Tapi kalo sama temennya sama mentornya dia lebih berani...”

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh DN menunjukkan bahwa lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk interaksi sosial anak. Mereka lebih berani untuk mencoba dan juga mengeksplor hal baru ketika berada dalam kelompok. Bahkan mereka tidak mau atau tidak berani melakukan sesuatu ketika mereka bersama orang tuanya. Program *outing class* yang dirancang oleh *Think Indonesia School* tentu dibuat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan baik oleh teman sebayanya. Dengan adanya *outing class* ini juga dapat menjadi salah satu cara supaya anak mampu mendekati diri dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini juga dapat menambah wawasan serta perkembangan anak, serta kegiatan yang dilaksanakan secara rutin ini nantinya dapat membantu anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Bukan hanya pada saat kegiatan *outing class*, perkembangan interaksi anak dengan teman sebayanya juga dapat dilihat melalui tugas dalam kegiatan kelompok kecil. Hal tersebut dijelaskan oleh DN bahwa :

“...untuk KBM biasanya ada tugas berkelompok ya kita lihat kita ngaturnya mentornya tuh kayak anak ini dipasangin sama temennya

yang misalnya dia yang pasif dipasangin sama temennya yang aktif kayak gitu kan. Terus yang kecil dipasangin yang agak gedean sedikit setidaknya yang agak ngerti kayak gitu kalau mau bikin kelompok untuk menyelesaikan tugas ya...”

Berdasarkan yang disampaikan oleh DN terlihat bahwa mentor tidak hanya mengamati, tetapi juga membentuk pola interaksi anak supaya mereka mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan baik oleh teman temannya. Walaupun pada saat melakukan kegiatan yang melibatkan kelompok tentu interaksi sosial mereka tidak jauh dari konflik kecil. Pastinya anak-anak sering berselisih karena berebut mainan dan juga sama sama tidak mau mengalah. Hal tersebut tentu terjadi pada proses perkembangan interaksi sosial anak. Seperti yang disampaikan oleh DN bahwa :

“...kalau untuk misalnya ada konflik ya kita lihat dulu terus kalau misalnya mereka udah mulai main fiisk nih ya mentornya yang ini langsung meleraai tapi memang mengaruskan untuk minta maaf dibiasakan kayak siapa yang salah siapa yang bener harus tetep berani gantle untuk minta maaf dan memaafkan...”

Kemudian, adapun pernyataan tambahan dalam wawancara peneliti dengan informan KK, bahwa:

“...Namanya anak-anak kan kadang anak sekecil itu juga sudah ada egonya ya kayak ‘ngapain sih minta maaf’ kayak gitu kan, kita kayak ‘ayo minta maaf ya’ gimana mentornya aja sih. Penguatan mbak, kayak penguatan melalui kata-kata kamu harus gini nak harus gini gitu minta maaf ya kamu maafin gitu. Kita kasih tau bahwa minta maaf itu ngga malu malu loh bukan berarti kita ini loh kayak gitu kayak kita harus menanamkan seperti itu...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi anak nantinya tidak langsung terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang berulang dan didampingi oleh mentor dalam memahami nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari. Melalui rutinitas yang dilakukan selama di sekolah nantinya akan membentuk pola interaksi yang lebih matang. Mereka dapat mempraktikannya dalam kegiatan mereka sehari hari seperti empati, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka serta mampu mengelola

emosi ketika berkonflik dengan teman sebayanya.

Bukan hanya kegiatan didalam kelas berbasis teori, *Think Indonesia School* juga rutin melakukan kegiatan berbasis praktik, salah satunya yaitu melakukan kegiatan *cooking class* dan juga *outing class*. Hal tersebut ditambah oleh KK bahwa :

“...kita juga ada cooking class ya di tiap tema pembelajarannya ada cooking class ada since sama enteuprener kalau ngga salaah ya terus sama yang di luar tuh belajar di luar kayak ini tuh kita tetep pembelajarannya dari kita cuman kita belajarnya di luar kayak ke alun-alun gitu loh. Outing classnya yang paling sering ke mini zoo soalnya sesuai temanya kan kak kalau tema hewan, kalau tumbuhan kemarin kita ke agrotek unej gitu, pemadam kebakaran karna profesi ya itu temanya, terus ke rsgm dokter cilik kan dokter gigi cilik itu juga pernah...”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran di *Think Indonesia School* tidak hanya terfokus pada kegiatan di dalam kelas, melainkan juga dikembangkan melalui kegiatan di luar kelas. Melalui kegiatan *outing class* ini nantinya anak akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, karena mereka dapat mengeksplor lingkungan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan *outing class* ini dengan mengajak anak melakukan aktivitas di luar ruangan ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Selain hasil wawancara yang disampaikan oleh mentor, pihak orang tua juga melihat dampak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di *Think Indonesia School*. Orang tua merupakan pihak yang terlibat dan mendampingi anak secara langsung ketika berada di luar sekolah, sehingga memiliki kesempatan untuk mengamati perubahan perilaku anak sebelum dan setelah mengikuti program kelompok belajar. Hal tersebut dijelaskan oleh GN bahwa:

“...Ini kan Z sekolah itu udah dari 2 tahun 6 bulan atau 2 tahun 8 bulan lah ya. Kalau kemajuannya sih dari sisi sosialisasi memang sekarang masih PR juga, cuma dia udah lebih berani. Soalnya 2 kali acara di Think School ini waktu pentas seni sama kemarin 17 Agustus itu kan banyak

orang ya, maksudnya ada seluruh orang tua murid itu dia belum mau, cuma sekarang udah mulai berani...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, GN selaku orang tua mengungkapkan adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di *Think Indonesia School* meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Orang tua menyadari bahwa perkembangan sosial anaknya tidak berjalan dengan instan, tetapi bertahap melalui serangkaian kegiatan yang diperoleh di lingkungan sekolah.

Adapun pernyataan tambahan yang disampaikan oleh GN bahwa anaknya sudah menunjukkan keberaniannya dalam keterlibatan sosial yang lebih aktif ketika di sekolah dan membantu teman temannya dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut dijelaskan bahwa:

“...dia suka mimpin kelas gitu atau kayak membantu temannya nah itu dia suka, jadi biasanya dia kalau apa namanya Z itu kata Miss itu maksudnya ngga usah ngurus punya temennya dulu punya Z diselesaikan atau kadang misal habis makan snack nah itu punya dia ngga diberesin dia sibuk beresin punya temennya nah itu lah jadi dia tu kayaknya suka suka kalau orang tuh memperhatikan dia gitu...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan interaksi sosial anak akan terbentuk melalui proses pembiasaan yang terjadi di lingkungan belajar di *Think Indonesia School*. Seiring dengan berjalannya waktu, pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan kelompok belajar dapat mendorong munculnya perilaku sosial yang lebih aktif.

Agar anak dapat belajar dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, program kelompok belajar di *Think Indonesia School* berperan sebagai wadah yang dapat mendukung perkembangan sosial anak melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara konsisten. Tidak hanya sebagai pengajar, mentor juga menjadi fasilitator

interaksi sosial anak. Dalam setiap kegiatan kelompok di kelas, mentor sengaja mengatur strategi dengan memadukan anak yang lebih aktif dengan yang pasif serta memperhatikan perbedaan usia dan kemampuan tiap anak. Hal tersebut dilakukan supaya nantinya secara tidak langsung warga belajar dapat saling belajar satu sama lain, baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun berinteraksi secara sosial.

### **C. Kemandirian dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari**

Kemandirian dapat diberikan melalui bentuk pembelajaran yang nantinya akan memberikan sebuah pengalaman bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan head mentor dan mentor di Think Indonesia School, kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living*) dapat berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten di lingkungan sekolah dan dapat dipraktikkan ketika berada di rumah. Pada saat warga belajar datang ke sekolah, *head mentor* dan mentor telah menerapkan rutinitas yang harus mereka lakukan sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut yang nantinya dapat mendorong mereka untuk berani dalam mengikuti semua aktivitasnya sendiri. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui wawancara dengan DN bahwa:

“...Kalau untuk masuk ke kelas kita ya di sekolah ini kayak peraturan ditemenin oleh wali murid boleh tapi seminggu pertama selanjutnya menunggu diluar itu sudah peraturan dari sekolah. saya ceritakan dulu ya pembiasaan kita dari pertama : mereka datang dianterin oleh orang tua mentor sudah menyambut di pintu terus apa namanya mereka salim ke kita terus mereka pamit ke orangtua ee.. kita biasakan juga untuk dada biasanya yaudah terus orangtuanya pergi mereka melepas sepatu sendiri dibiasakan tapi ya saya juga bilang kalau gabisa baru minta tolong ya gitu, tapi setidaknya mereka usaha dulu nih gitu kita lihat dulu kalau memang gabisa baru ngomong, terus taruh sepatu taruh sendiri juga harus baru masuk naruh tas ke tempatnya udah itu pembiasaan dari pagi...”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh DN tersebut, kebiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut secara tidak langsung dapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian anak. Karena, nantinya anak akan belajar bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang dewasa.

Kemandirian anak pada usia dini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan dalam melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga melalui keberanian mereka dalam menghadapi situasi di lingkungan baru tanpa bergantung dengan orang tua. Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak nantinya akan terbiasa melakukan aktivitas di sekolah dengan mandiri. Hal tersebut dijelaskan oleh DN bahwa :

“...ya alhamdulillah makin berangsur angsurnya waktu ya paling sebulan itu udah bisa terbiasa untuk ditinggal, tapi tetep sih orangtuanya mungkin ada yang masih nungguin, mungkin mau bolak balik juga kejauhan gitu ya mau pulang ke rumah jadi ya ditungguin tapi diluar, tapi ya kalau bisa ngga intip intip. Tapi udah biasa sih anak anak ini kan tadi cuma yang jemput jemput aja...”

Pihak mentor tidak memposisikan bahwa kemandirian anak harus segera mencapai target yang diinginkan, melainkan melalui proses yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang sederhana secara berulang. Aktivitas harian yang dirancang oleh *Think Indonesia School* dapat memberikan kesempatan kepada anak supaya mereka mampu untuk melakukan sesuatu secara mandiri sesuai dengan kemampuan usianya. Mentor juga melakukan pendekatan supaya anak tidak merasa takut atau tertekan ketika melakukan sesuatu sendiri. Bukan hanya itu, mentor juga sebagai pendamping dalam hal memberi contoh dan arahan. Dalam praktiknya, mentor lebih sering menggunakan kalimat ajakan daripada perintah, hal ini bertujuan supaya anak merasa aman dan dihargai. Kemandirian anak juga dilatih melalui aktivitas perawatan diri selama kegiatan belajar berlangsung. Mentor membiasakan warga belajar untuk selalu mencuci tangan sendiri sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan. Hal tersebut dijelaskan oleh KK bahwa :

“...Nanti waktunya pembelajaran selesai cuci tangan seperti biasa itu udah kebiasaan cuci tangan sendiri kita hanya mendampingi kayak bukain krannya, tangan pakai sabun lalu mereka ambil tasnya snack time...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, warga belajar dibiasakan

untuk selalu menjaga kebersihan sebelum memegang makanan pada saat snack time. Bukan hanya itu, warga belajar juga dibiasakan untuk mengambil sendiri bekal dari tas masing-masing. Setelah selesai menikmati bekal mereka juga dibiasakan untuk merapikan kembali bekal yang mereka bawa. Mentor menilai bahwa aktivitas ini sangat efektif untuk melatih tanggung jawab serta kedisiplinan anak. Walaupun begitu tetap ada arahan dan dampingan oleh mentor. Adapun pernyataan tambahan yang disampaikan oleh KK bahwa :

“...Snack time itu pun mereka harus merapihkan sendiri kalau misal sudah habis kayak ‘ayo dibuang ke tempat sampah’ gitu kayak yang umur 2 tahun itu juga masih gabisa kan tapi seenggaknya kita arahkan kan dia udah tau...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya arahan dan pendampingan dari mentor nantinya anak akan secara bertahap mulai dapat memahami tanggung jawab sederhana, seperti merapikan bekas makanan, membuang sampah selesai makan sebagai bagian dari rutinan harian. Meskipun pada usia 2 tahun belum sepenuhnya mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri, arahan yang diberikan oleh mentor secara konsisten dapat membantu untuk mengenali apa yang harus dilakukan setelah melakukan suatu kegiatan.

Selain pengembangan kemandirian di sekolah, pihak orang tua juga berperan penting dalam membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari selama di rumah. Berdasarkan wawancara dengan GN selaku orang tua, terlihat bahwa anaknya mulai belajar melakukan aktivitas pribadinya meskipun terkadang masih menyesuaikan mood. Hal tersebut dijelaskan oleh GN bahwa:

“Kalau untuk mandiri iya karena sekarang mandi meskipun ga selalu ya mandi sendiri, kalau dia lagi mood ya dari mandi, ngeringin badan, ee.. pilih baju sendiri, pakai baju sendiri, pakai skincare sendiri. Kalau yang pakai sepatu ya sebenarnya bisa Cuma kadang kalau pagi mungkin dia maunya mode slow mo ya. Cuma kan kita kalo pagi-pagi kita juga buru-buru gitu kalo sikat gigi sih dia memang lebih suka sikat gigi sendiri, cuma kan kita yang kadang soalnya dia gamau dikoreksi jadi maunya yaudah aku udah bersih kok ini semuanya”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh GN, dapat dilihat bahwa

pengembangan kemandirian tidak hanya berlangsung saat di sekolah, tetapi juga berlanjut saat berada di rumah. Melalui rutinitas harian secara tidak langsung dapat mendukung anak untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur aktivitasnya dan bertanggung jawab mengenai kebutuhan dirinya. Peran orang tua juga penting yang selalu konsisten dalam memberikan kesempatan dan dukungan, tetapi juga tetap memberikan arahan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini**

Pengembangan Psikososial Anak Usia Dini merupakan proses dari perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengelola emosi dan perilaku sosial secara positif. Perkembangan ini tidak hanya dilihat dengan bertambahnya usia, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial serta emosionalnya ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengembangan psikososial anak usia dini fokus terhadap perubahan perilaku anak yang terlihat melalui cara mereka berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebayanya ketika berada di sekolah, serta kemampuan anak ketika melakukan kegiatan mereka sehari-hari. Pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan sekitar, baik melalui sekolah atau melalui keluarga nantinya akan mempengaruhi terhadap perkembangan psikososial anak .

#### **A. Pengembangan Pola Komunikasi**

Komunikasi menjadi suatu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan di sekolah nantinya akan terwujud pola komunikasi antara mentor dan juga anak, karena pola komunikasi yang dilakukan oleh mentor dan anak sangatlah berperan penting dan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan anak dalam berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola komunikasi anak di Think Indonesia School menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas sebelum dan sesudah mengikuti program kelompok belajar. Pola komunikasi anak terlihat pasif pada awal mengikuti program dan seiring berjalannya waktu pola komunikasi anak mulai berkembang menjadi lebih aktif dan dua arah.

Pola Komunikasi anak mengalami perkembangan melalui kegiatan *activiting learning* yang memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi sederhana. Perkembangan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Menurut Erikson, anak usia dini berada tahap *autonomy vs shame and doubt*, yaitu tahap ketika anak mulai belajar mengenali dirinya dan mampu mengekspresikan keinginannya secara mandiri. Pada tahap ini, salah satu yang utama bagi anak dalam menunjukkan rasa percaya dirinya adalah melalui komunikasi. Anak nantinya akan merasa dihargai dan mampu mengembangkan keberanian dalam berkomunikasi ketika mereka diberi ruang untuk berbicara dan didengarkan, sehingga pola komunikasi anak dapat berkembang dengan lebih baik. Pada tahap awal mengikuti program kelompok belajar, anak menunjukkan bahwa pola komunikasi anak masih cenderung satu arah dan mereka masih belum responsif. Anak masih belum terbiasa untuk merespon percakapan dan masih belum memahami apa yang disampaikan oleh mentor. Namun setelah mereka mengikuti program kelompok belajar secara rutin dan mengikuti serangkaian kegiatan yang diberikan oleh mentor, pola komunikasi anak mulai menunjukkan perubahan yang cukup meningkat. Anak mulai bisa merespon ketika diajak bicara, mulai lebih terbuka menyampaikan sesuatu dan mulai memahami instruksi yang diberikan oleh mentor.

Berdasarkan yang disampaikan oleh informan dapat dilihat bahwa pola komunikasi 2 arah antara anak dan juga mentor sudah terdapat peningkatan. Komunikasi yang dilakukan antara mentor dengan anak dalam kegiatan pembelajaran dapat memacu anak untuk merespon apa yang disampaikan dan diarahkan oleh mentor. Karena, melalui respon anak itulah yang nantinya dilihat untuk menilai perkembangan anak dalam komunikasinya. Perubahan pola komunikasi ini tidak hanya terlihat dan dirasakan oleh mentor di *Think Indonesia School*, tetapi juga dirasakan oleh wali murid saat anak ada di rumah. Setelah mengikuti program kelompok belajar, anak mulai berani untuk menunjukkan keberanian dalam bercerita mengenai apa yang telah mereka lakukan ketika berada di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai berani dalam menyampaikan pendapatnya. Lingkungan belajar yang mendukung, pendekatan yang dilakukan oleh mentor, serta kesempatan anak untuk intraksi secara aktif dalam kelompok belajar dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam komunikasi menceritakan kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Pola komunikasi anak menunjukkan perkembangan lebih aktif dan terbuka. Perubahan ini dapat dilihat dari kemampuan anak ketika mereka menolak sesuatu dan menyampaikan pilihan yang ia inginkan. Bukan hanya itu, anak juga mulai berani untuk memulai sebuah komunikasi termasuk bercerita tentang pengalaman ketika berada di sekolah.



## B. Pengembangan Pola Interaksi

Pengembangan pola interaksi sosial anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson khususnya pada tahap *autonomy vs shame and doubt*. Pada tahap ini, nantinya anak akan mulai belajar membangun rasa percaya diri, serta berani berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Interaksi sosial anak menjadi fondasi dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan komunikasi dan kerjasama. Pengembangan pola interaksi sosial anak di *Think Indonesia School* dapat terjadi melalui berbagai kegiatan yang diikuti ketika berada di sekolah. Karena, kegiatan yang telah dibentuk ini dapat mendorong anak supaya mereka mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran kelompok di dalam kelas serta kegiatan diluar kelas (*outing class*). Pada saat awal mengikuti kegiatan belajar

sebagian anak masih menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi. Anak masih cenderung pasif, mudah tantrum serta masih belum mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya bersama teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian di *Think Indonesia School* menunjukkan bahwa pada tahap awal mengikuti kegiatan belajar mereka masih perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan belajar yang diberikan oleh Think Indonesia School berbasis kelompok kecil supaya nantinya anak terbiasa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan pembelajaran rutin yang dilakukan ketika di sekolah, mentor secara bertahap dapat membangun *bonding* dengan warga belajar supaya mereka merasa nyaman. Kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan secara berkelompok supaya mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Bukan hanya kegiatan didalam kelas berbasis teori, *Think Indonesia School* juga rutin melakukan kegiatan berbasis praktik, salah satunya yaitu melakukan kegiatan *outing class*. Melalui kegiatan *outing class* ini nantinya anak akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, karena mereka dapat mengeksplor lingkungan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan *outing class* ini dengan mengajak anak melakukan aktivitas di luar ruangan ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Pihak orang tua juga melihat dampak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di *Think Indonesia School*. Orang tua merupakan pihak yang terlibat dan mendampingi anak secara langsung ketika berada di luar sekolah, sehingga memiliki kesempatan untuk mengamati perubahan perilaku anak sebelum dan setelah mengikuti program kelompok belajar. Orang tua mengungkapkan adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di Think Indonesia School meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Orang tua menyadari bahwa perkembangan sosial anaknya tidak berjalan dengan instan, tetapi bertahap melalui serangkaian kegiatan yang diperoleh di lingkungan sekolah. Anaknya sudah menunjukkan keberaniannya dalam keterlibatan sosial yang lebih aktif ketika di sekolah dan membantu teman temannya dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan tahap *autonomy vs shame and doubt* menurut Erikson, dimana pengalaman belajar yang konsisten dan lingkungan yang mendukung memiliki peran yang penting dalam mendorong perkembangan sosial anak secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa perkembangan interaksi sosial anak akan terbentuk melalui proses pembiasaan yang terjadi di lingkungan belajar di *Think Indonesia School*. Seiring dengan berjalannya waktu, pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan kelompok belajar dapat mendorong munculnya perilaku sosial yang lebih aktif. Agar anak dapat belajar dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, program kelompok belajar di *Think Indonesia School* berperan sebagai wadah yang dapat mendukung perkembangan sosial anak melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara konsisten. Dalam setiap kegiatan kelompok di kelas, mentor sengaja mengatur strategi dengan memadukan anak yang lebih aktif dengan yang pasif serta memperhatikan perbedaan usia dan kemampuan tiap anak. Hal tersebut dilakukan supaya nantinya secara tidak langsung warga belajar dapat saling belajar satu sama lain, baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun berinteraksi secara sosial.



### **C. Pengembangan Kemandirian dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari**

Pengembangan kemandirian perlu diberikan sejak dini melalui pendidikan yang diberikan saat di sekolah. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, kemandirian anak termasuk dalam tahap *autonomy vs shame and doubt*, yaitu tahap ketika anak mulai belajar melakukan aktivitas

secara mandiri, mengenali kemampuannya, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Kemandirian dapat diberikan melalui proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bagi anak. Pada saat awal mengikuti program kelompok belajar di *Think Indonesia School* anak-anak masih menunjukkan sikap yang masih bergantung pada orang tuanya ketika sampai di sekolah. Mereka cenderung susah berpisah dengan orang tuanya, masih belum terbiasa dalam melakukan kegiatan saat di sekolah. Tetapi sekolah menerapkan peraturan bahwa anak dibiasakan untuk mandiri ketika berada di sekolah.

Melalui proses pembiasaan anak bisa mulai mandiri dilakukan dengan pendekatan yang konsisten antara orang tua dan mentor. Pendekatan yang dilakukan oleh mentor dan orang tua ini menekankan supaya orang tua percaya kepada sekolah, sehingga anaknya tidak ketergantungan pada orang tua. Dengan begitu, anak-anak nantinya akan mulai terbiasa mengikuti agenda saat di sekolah. Kemandirian anak pada usia dini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan dalam melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga melalui keberanian mereka dalam menghadapi situasi di lingkungan baru tanpa bergantung dengan orang tua. Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak nantinya akan terbiasa melakukan aktivitas di sekolah dengan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengembangan kemandirian anak yang dilakukan melalui rutinitas harian dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian anak. Aspek kemandirian dapat berkembang melalui pembiasaan aktivitas rutin seperti *cooking class*. Warga belajar dilatih untuk mengikuti instruksi, serta tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif dalam melakukan aktivitas harian, menjaga kebersihan diri, merapikan barang pribadi serta mengikuti aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain pengembangan kemandirian di sekolah, pihak orang tua juga berperan penting dalam membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari selama di rumah. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anak mulai belajar melakukan aktivitas pribadinya meskipun terkadang masih menyesuaikan *mood*.

Melalui rutinitas harian secara tidak langsung dapat mendukung anak untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur aktivitasnya dan bertanggung jawab mengenai kebutuhan dirinya. Peran orang tua juga penting yang selalu konsisten dalam memberikan kesempatan dan dukungan, tetapi juga tetap memberikan arahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian anak sejalan dengan tahap *autonomy vs shame and doubt* menurut Erikson, dimana anak secara bertahap membangun rasa percaya diri dan kemandirian melalui pengalaman kegiatan sehari-hari. Ketika anak diberikan kesempatan dalam mencoba hal baru dan tidak langsung disalahkan ketika anak melakukan kesalahan, anak nantinya akan merasa dihargai dan lebih berani dalam melakukan aktivitasnya. Respon positif yang diberikan oleh mentor dan orang tua dapat membantu anak dalam membangun keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, sehingga kemandirian anak nantinya dapat berkembang.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program kelompok belajar di *Think Indonesia School* dapat membantu terkait pengembangan psikososial anak usia dini sehingga nantinya terdapat perubahan perilaku dari segi komunikasi, interaksi sosial serta kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Program yang diberikan oleh Think Indonesia School tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian anak. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan cukup terlihat dari segi pola komunikasinya setelah mengikuti program kelompok belajar. Sebelumnya, anak cenderung pasif dan kurang responsif namun seiring berjalannya waktu mengikuti program kelompok belajar, anak mulai menunjukkan keberanian untuk merespon, menyampaikan pendapat, serta mampu memahami instruksi yang diberikan oleh mentor. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dan didengarkan dapat membantu anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Selain itu, pengembangan interaksi sosial anak juga mengalami peningkatan setelah melalui berbagai kegiatan kelompok yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran kelompok, *cooking class*, dan *outing class* yang nantinya dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, anak secara bertahap akan menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama, serta mulai menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu teman dalam kegiatan belajar. Pengembangan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga menjadi salah satu hasil penting dari program kelompok belajar di *Think Indonesia School*. Anak yang pada awalnya masih bergantung pada orang tua mulai terbiasa melakukan rangkaian aktivitas secara mandiri di lingkungan sekolah. Proses ini didukung oleh adanya rutinitas harian, aturan yang konsisten, serta kerja sama antara mentor dan orang tua, karena anak membutuhkan kesempatan untuk belajar mandiri agar tumbuh rasa percaya diri.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu :

1. Bagi *Think Indonesian School* program kelompok belajar yang telah dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. *Head Mentor* dan juga *Mentor* dapat terus memberikan kegiatan yang bervariasi untuk mendorong anak dalam aktif berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan belajar mandiri baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Bagi Orang tua diharapkan terus bekerja sama dengan pihak *Think Indonesia School* dalam membiasakan anak untuk lebih mandiri dan percaya diri. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilanjutkan di rumah supaya perkembangan anak dapat berjalan secara konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Adha. "Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok a Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (Aba) 31 Wiyung." *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, vol. 4, no. 3, 2014.
- Aprilia, A. R., & Rohita. (2022). Kegiatan practical life: Upaya penanaman kemandirian pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal AUDHI*, 4(2), 48–55.
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (Tahun). Melatih kemandirian anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari.
- Fauziah, Y. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Perulaan Anak Usia Dini. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.
- Fahri, L. M., & Qusyairi Hamdani, L. A. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan :Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79
- Khoeriyah, E. (2020). *Kebijakan rencana pembangunan desa sebagai usaha kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Cidokom* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., & Nursalim. (2023). Penanaman kemandirian anak 5–6 tahun (Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri). *Jurnal AUDHI*, 5(2), 109–115.
- Larasati, I., & Rahayu, E. (2019). Hubungan tingkat work-life balance terhadap tingkat kepuasan kerja karyawan organisasi pelayanan kemanusiaan,

- karyawan Yayasan Plan Internasional Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 94-111.
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122.
- Nancye, P. (2021). Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 26-34.
- Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Pertengahan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1176-1188.
- Nasution, Sri Mulyani, Rizky Purnomo Adji Churnawan, Pradika Sulaeman, and Aminah Agustinah. 2023. "Permainan Tradisional Sebagai Media Dukungan Psikososial Anak Dan Remaja Penyintas Bencana." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4(1):269–82.
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan dalam Berbicara. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2), 201-207.
- Pradona, S., & Qarni, W. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 460-469.
- Rizki, N. J. (n.d.). Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari Erikson (Konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Salamah, U. (2019). Perilaku tantrum pada anak usia Taman Kanak-Kanak di Kota Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Setiyawati, E., Raharjo, S. T., & Ferdryansyah, M. (2016). Pelayanan Sosial Di Bidang Pendidikan pada Faith Based Organization (Studi Di Rumah Yatim

- At- Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Share Social Work Journal*, 5(1), 181635.
- Septi, R., & Eliza, D. (2019). Peningkatan kemampuan interaksi sosial anak melalui cerita Mamuro di Taman Kanak-kanak Istiqomah Lubuk Gadang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 92.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif [untuk penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif]*. Bandung. Alfabeta
- Yanto, F. D. (2023). *Keberlanjutan Organisasi Pelayanan Sosial Melalui Dukungan Pemanfaatan Platform Crowdfunding Di Dompot Dhuafa (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Fadila, N., Fajriah, H., & Muthmainna. (2025). Program pengembangan interaksi sosial anak di TKIT Baitusshalihin. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2).
- Munisah, I., Noviyanti, & Astagini, V. A. (2022). Pola komunikasi pendidik dan anak usia dini dalam pembelajaran PAUD di Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2).

## LAMPIRAN

Lampiran meliputi:

1. Surat Ijin Penelitian
2. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)
3. Transkrip Reduksi Data
4. Dokumentasi

Dapat diakses melalui link berikut : <https://bit.ly/SkripsiHilmalita>

Atau *Scan QR Code* di bawah ini:

